

GURU PAI SEBAGAI AGEN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Siti Munawaroh, Siti Maftukah, Ulfi Hidayatul Asfi, Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya

mumunawaroh20@gmail.com, smaftukah343@gmail.com, ulfihidayatulasfi@gmail.com,
zainaarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers as agents in shaping students' religious character. The study employed a descriptive qualitative research design, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that teachers function as moral role models whose daily behavior significantly influences the internalization of religious values among students. Structured religious habituation, such as congregational prayers, Qur'an recitation, and routine religious activities, serves as a key pedagogical strategy in supporting religious character development. In addition, teachers apply dialogic, narrative-based, and contextual learning approaches to enhance students' moral reasoning and spiritual awareness. A supportive school culture and parental involvement act as reinforcing factors in the development of students' religious character. However, several challenges were identified, including inconsistent religious practices at home, the increasing influence of digitalization, and limited instructional time for Islamic Education within the public-school curriculum. This study concludes that teachers play a highly strategic role in fostering students' religious character; nevertheless, sustained collaboration between schools and families is essential to strengthen and maintain religious character development.

Keywords: religious character, Islamic education, Islamic Education teacher, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen pembentuk karakter religius siswa. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan moral yang perilaku sehari-harinya secara signifikan memengaruhi internalisasi nilai-nilai agama siswa. Pembiasaan keagamaan yang terstruktur seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan, berfungsi sebagai strategi pedagogis utama yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, guru menggunakan pendekatan pembelajaran dialogis, berbasis naratif, dan kontekstual untuk meningkatkan penalaran moral dan kesadaran spiritual siswa. Faktor lingkungan, dan budaya sekolah menjadi faktor pendukung dan keterlibatan orang tua, semakin memperkuat perkembangan karakter. Namun, tantangan muncul dari praktik keagamaan yang tidak konsisten di rumah, mewabahnya digitalisasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran dalam kurikulum sekolah negeri. Studi ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan karakter religius,

namun kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Kata Kunci: karakter religius, pendidikan agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter religius siswa sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik berada dalam fase pembentukan nilai yang tercermin melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari¹. Kepribadian ini yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka pada masa remaja dan dewasa. Dalam konteks Indonesia, wacana mengenai penguatan karakter pendidikan semakin menguat seiring dengan tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dinamika sosial yang menuntut hadirnya generasi berkarakter kuat dan memiliki integritas moral. Pemerintah Indonesia melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etis². Di antara berbagai mata pelajaran, PAI merupakan unsur yang substansial yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi sentral sebagai agen pembentukan karakter religius siswa terutama di sekolah dasar, tempat siswa memulai proses penyadaran moral formal dalam lingkungan pendidikan³.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter religius tidak hanya diwujudkan sebagai proses transfer pengetahuan tentang ajaran agama Islam, melainkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi pedagogis yang holistik. Paradigma pendidikan karakter saat ini menghendaki keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga guru PAI dituntut berperan lebih luas daripada sekedar penyampai materi kurikulum. Mereka berperan sebagai model perilaku, fasilitator pengalaman spiritual, pembimbing moral, dan penggerak budaya sekolah yang religius⁴. Hal ini menempatkan guru PAI sebagai aktor kunci yang berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan siswa sekaligus memelihara ekosistem sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, mengingat karakter pada usia sekolah dasar lebih mudah terbentuk melalui observasi sosial dan pembiasaan dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Oleh karena itu, kompetensi guru personal dan sosial PAI sama pentingnya dengan kompetensi pedagogik dan profesional mereka, sehingga kapasitas guru sebagai agen perubahan moral perlu dianalisis secara komprehensif dalam konteks sekolah dasar⁵.

¹ Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

² Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun rekaprima* 3, no. 2 (2017): 33–42.

³ Rustan Efendy and Irmwaddah Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" (2022).

⁴ Muryati Muryati and Hariyanti Hariyanti, "Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI Dalam Pengenalan Al-Qur'an Kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 108–122.

⁵ Muhammad Tastaftiyan EL-Muda'afi and Nur Khasanah, "Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Sosial: Analisis Sosiologis Atas Peran Guru Dan Moralitas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025).

Sekolah dasar negeri umumnya berbasis nasional, peran guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan menjadi lebih menantang karena tidak sepenuhnya didukung oleh kultur institusi yang homogen secara keagamaan. Dalam konteks ini, guru PAI harus mampu memfasilitasi kegiatan pembiasaan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual dengan kebutuhan siswa⁶. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa praktik pendidikan karakter religius tidak bersifat dogmatis atau normatif semata, tetapi tetap memperhatikan perkembangan psikologis siswa, dinamika sosial sekolah, dan variasi latar belakang keluarga. Pembiasaan penerapan seperti salam, doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pembentukan budaya antri, kegiatan Jumat berkah, serta pembiasaan kejujuran menjadi bagian yang integral dari strategi pembentukan karakter yang dirancang dan dilingkupi oleh guru agama Islam⁷.

Dalam kerangka wacana global mengenai karakter pendidikan, tantangan yang dihadapi guru PAI di sekolah dasar semakin kompleks. Eksposur digital yang sangat luas pada anak-anak membawa dampak ambivalen terhadap perkembangan nilai moral. Di satu sisi, teknologi memberikan akses informasi dan sumber belajar yang tidak terbatas; di sisi lain, arus konten negatif, budaya instan, dan pola pikir konsumtif dapat menggerus nilai religius yang seharusnya ditanamkan sejak dini⁸. Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya memahami substansi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam bentuk praktik pendidikan yang relevan dengan realitas digital dan sosial siswa masa kini. Guru dituntut untuk memanfaatkan pendekatan pedagogis yang kreatif, memadukan metode tradisional seperti ceramah dan keteladanan dengan metode interaktif seperti pembelajaran kontekstual, experiential learning, hingga penggunaan media digital yang tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kapasitas inovasi pedagogis guru PAI menjadi salah satu indikator penting efektivitasnya sebagai agen pembentuk karakter keagamaan⁹.

Selain faktor metodologis, pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa. Keterhubungan emosional antara guru dan siswa menjadi peran krusial dalam menumbuhkan kepercayaan, motivasi internal, serta kesediaan siswa untuk mengikuti model perilaku yang ditunjukkan oleh guru¹⁰. Guru PAI yang memiliki empati, komunikasi interpersonal yang baik, dan kemampuan memotivasi siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai religius, karena hubungan interpersonal yang positif mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter¹¹. Dalam konteks sekolah dasar, iklim kelas yang suportif dan dialogis memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan secara alami tanpa merasa dihakimi. Pada titik ini, guru PAI tidak hanya bertugas menjelaskan perintah dan larangan agama, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami rasionalitas moral, makna spiritual, dan penerapan etika dari setiap nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi proses

⁶ Rohman Heryana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210.

⁷ Slamet Sholeh and Mimin Maryati, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–217.

⁸ Sandra Louwise and Romi Lie, "PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP TUMBUH KEMBANG KARAKTER ANAK DI SD PELANGI KASIH BOGOR," *JURNAL KADESI* 7, no. 1 (2024): 1–12.

⁹ Clara Duta Wahyu Dinata and Mohamad Ali, "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Fenomenologi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1237–1246.

¹⁰ (Febriani, 2022)

¹¹ Nabilah Ramadhani and Faridah Faridah, "Interpersonal Communication of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Learning Ability," *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 77–90.

pembelajaran yang hidup dan bermakna, bukan sekedar rutinitas formalistik yang terpisah dari kenyataan siswa, karena komunikasi interpersonal yang berempati telah terbukti berkontribusi dalam memperkuat motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari¹².

Pada tingkat institusional, keberhasilan pembentukan karakter religius juga bergantung pada dukungan budaya sekolah dan kerjasama antara guru PAI dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, seperti kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membangun karakter religius, karena kemitraan ini memperkuat kontinuitas nilai keagamaan antara rumah dan sekolah serta menciptakan lingkungan yang konsisten dalam pengembangan moral siswa¹³. Model pendidikan karakter yang efektif menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga, mengingat pembiasaan nilai keagamaan tidak dapat berlangsung optimal jika terjadi ketidaksesuaian pola asuh atau praktik keagamaan di rumah¹⁴. Guru PAI seringkali menjadi mediator komunikasi antara sekolah dan orang tua terkait perkembangan moral dan spiritual siswa. Selain itu, guru PAI berperan aktif dalam menciptakan program-program sekolah keagamaan yang berkelanjutan, mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga momentum tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Kolaborasi ini mencerminkan fungsi guru PAI sebagai pemimpin moral (*moral leader*) dalam komunitas sekolah, sekaligus agen kultural yang mengupayakan integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah¹⁵.

literatur menjadi pijakan penting dan relevan dengan konteks Pertama, sejumlah penelitian sebelumnya menekankan perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan dialogis dan naratif, dipadukan dengan pembiasaan institusional, agar nilai keagamaan tidak berhenti pada praktik yang bersifat prosedural semata¹⁶ hal yang serupa juga diungkapkan oleh¹⁷. Kedua, tantangan era digital disebut semakin mempengaruhi konsistensi praktik keagamaan siswa, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan yang mendesak¹⁸. Kajian kontemporer tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan karakter religius di sekolah dasar perlu dirancang secara adaptif, berkesinambungan, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan agar mampu menumbuhkan karakter religius secara autentik dan berkelanjutan¹⁹.

Meskipun pentingnya peran guru PAI telah banyak diakui, penelitian empiris yang mengkaji penerapan konkret peran tersebut pada konteks sekolah dasar negeri masih relatif terbatas, terutama dalam konteks daerah pedesaan²⁰. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pendidikan menengah atau madrasah, sehingga ruang kajian mengenai bagaimana guru PAI menjalankan fungsinya dalam lingkungan sekolah umum masih perlu banyak dikembangkan

¹² Ibid.

¹³ (Febriani, 2022)

¹⁴ (Syafriyon, dkk., 2024)

¹⁵ Siti Humairoh, "Menjadi Teladan; Guru Agama Islam Sebagai Inspirasi Moral Bagi Siswa," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 8–21.

¹⁶ Retno Mangestuti and Rahmat Aziz, "Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 2 (2023): progres.

¹⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

¹⁸ (Fitriah, 2025)

¹⁹ Reza Rachmadtullah et al., "Teacher Perceptions in Implementing Religious Character Education in Elementary Schools," *KnE Social Sciences* 9, no. 6 SE-Articles (March 2024): 139–147.

²⁰ (Arif, 2024)

²¹. SD Negeri Bakulan 1 Temayang sebagai objek penelitian menawarkan konteks sosial yang khas, di mana praktik pembentukan karakter religius berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang heterogen dan tidak secara struktural berbasis agama. Kondisi ini memberikan peluang penelitian untuk mengeksplorasi strategi pedagogi, model keteladanan, bentuk pembiasaan, serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat literatur tentang peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter religius pada jenjang pendidikan dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai model pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam pada tingkat sekolah dasar yang non-keagamaan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, holistik, dan kontekstual dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana guru PAI menjalankan fungsi kepemimpinan moralnya, strategi pembentukan karakter yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam konteks sekolah dasar negeri. Pada akhirnya, upaya memperkuat peran guru PAI akan berkontribusi pada terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kesadaran religius yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan proses penelitian yang dilakukan berlangsung secara wajar dan alamiah (*natural setting*) sesuai dengan kondisi objek di lapangan ²². Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembiasaan pembiasaan positif dan religiusitas didalamnya.

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada seperti observasi partisipatif terhadap lingkungan sekolah yang diteliti, wawancara mendalam, dan dokumentasi latar penelitian. Adapun subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah, wali kelas dan guru PAI yang selalu aktif menerapkan kegiatan keislaman pada siswa. Sehingga dapat diperoleh data yang holistik terkait religiusitas siswa ²³.

Seluruh data yang didapatkan diproses melalui model interaktif dan berlangsung secara terus menerus, kemudian dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman yaitu: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* ²⁴.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen pembentukan karakter religius siswa. Temuan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas keagamaan sekolah. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi berdasarkan teori

²¹ (Rachmadtullah, 2024)

²² Sugiyono Sugiyono, "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 207–217.

²³ Ibid.

²⁴ (Miles and Huberman, 2014)

pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Bagian berikut memaparkan hasil penelitian secara sistematis, kemudian membahasnya dalam kerangka konseptual dan temuan penelitian sebelumnya.

1. Guru Sebagai Teladan Pembentukan Karakter Siswa

Temuan menunjukkan bahwa guru merupakan mekanisme utama dalam menumbuhkan karakter religius di kalangan siswa. Sepanjang pengamatan, guru secara konsisten memberikan teladan perilaku religius, termasuk komunikasi yang penuh hormat, rutinitas salat yang disiplin, dan ekspresi kesopanan moral. Teladan tersebut sejalan dengan premis teoritis bahwa pendidikan karakter dimulai dengan paparan teladan moral yang kredibel; banyak penelitian menyimpulkan bahwa anak-anak meniru perilaku yang mereka amati pada orang dewasa yang berpengaruh, terutama guru yang memegang peran otoritatif di lingkungan sekolah²⁵. Dalam studi pendidikan Islam, teladan guru diakui bukan hanya sebagai teknik pengajaran tetapi sebagai tanggung jawab etis yang membentuk kesadaran spiritual dan pola perilaku siswa. Hal di atas senada dengan pandangan kepala sekolah SD Bakulan 1 bahwa:

“Guru-khususnya guru PAI memegang peran kunci dalam pembentukan karakter religius siswa karena anak-anak lebih mudah meneladani perilaku yang mereka lihat setiap hari. Keteladanan guru dalam kedisiplinan berdoa, cara berkomunikasi yang sopan, serta sikap saling menghormati menjadi sumber pembelajaran nilai yang paling efektif. Pendidikan karakter religius tidak cukup disampaikan melalui aturan atau program semata-mata, melainkan harus dihidupkan melalui perilaku nyata guru dalam keseharian di sekolah agar nilai moral dan spiritual dapat terinternalisasi secara nyata.”

Dalam konteks ini, para guru menunjukkan apa yang dalam literatur digambarkan sebagai *pengaruh pedagogis implisit*, di mana nilai-nilai diinternalisasi melalui paparan berulang daripada instruksi eksplisit. Para siswa diamati meniru perilaku ini, menunjukkan efektivitas praktik teladan sebagai landasan pedagogis. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter religius terkait erat dengan perilaku guru, yang berfungsi sebagai kurikulum nilai-nilai yang hidup.

2. Pembiasaan Keagamaan Terstruktur sebagai Strategi Pedagogis

Hasil penting kedua berkaitan dengan implementasi strategis *pembiasaan keagamaan*. Para guru merancang dan mempertahankan serangkaian rutinitas harian yang terstruktur, termasuk salat subuh, pembacaan doa harian, sesi membaca Al-Qur'an, dan partisipasi dalam salat Dhukha dan Dzuhur berjamaah. Para cendekiawan secara luas mengakui pembiasaan sebagai penggerak utama pembentukan karakter; ritual keagamaan yang berulang menumbuhkan kestabilan moral, membentuk kesadaran spiritual, dan menanamkan norma-norma etika ke dalam pengalaman hidup sehari-hari siswa. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai religius dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa, yang mereka bawa hingga dewasa. Wali kelas 1 mengungkapkan:

“Di kelas bawah, kami membiasakan siswa untuk muraajaah atau mengulang hafalan mereka sebelum shalat dhuha. Setelah shalat dhuha, kami melakukan dzikir dan doa bersama. Untuk hafalan surah-surah pendek, siswa menyetorkannya pada mata pelajaran PAI, dan kami menggunakan kartu setoran sebagai catatan agar perkembangan mereka terpantau dengan baik. Langkah-langkah ini adalah bagian dari upaya kami di sekolah untuk membentuk kebiasaan religius siswa.”

Pembiasaan positif mencerminkan apa yang oleh para ahli teori pendidikan dikategorikan sebagai *internalisasi nilai melalui praktik yang konsisten*, di mana ritual berfungsi sebagai

²⁵ Muryati and Hariyanti, “Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI Dalam Pengenalan Al-Qur'an Kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar.”

penopang perilaku. Rutinitas tersebut memperkuat dimensi moral pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi di mana siswa mengalami nilai-nilai agama bukan sebagai doktrin abstrak tetapi sebagai praktik yang diwujudkan. Yang penting, rutinitas ini juga menciptakan pengalaman spiritual komunal yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama siswa suatu aspek yang disoroti oleh literatur pembentukan karakter sebagai hal penting untuk perkembangan moral.

3. Pendekatan Pedagogis yang Mengintegrasikan Penalaran Religius dan Moral

Wawancara mengungkapkan bahwa guru menggunakan kombinasi pengajaran dialogis, pembelajaran berbasis naratif, dan pertanyaan reflektif untuk menumbuhkan penalaran moral siswa. Penelitian pendidikan sebelumnya telah menunjukkan bahwa pedagogi naratif terutama penggunaan cerita moral meningkatkan kemampuan anak-anak untuk menghubungkan prinsip-prinsip etika dengan konteks kehidupan nyata. Demikian pula, pendekatan dialogis mendorong siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dan menegosiasikan makna, yang berkontribusi pada pengembangan penilaian moral. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh wali kelas 2:

“Sebagai wali kelas, kami ditekankan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas sehari-hari di kelas. Kami memulai setiap pagi dengan doa bersama dan membaca Al-Quran, agar siswa terbiasa memulai hari dengan kegiatan ibadah. Selain itu, saya sering mengajak mereka untuk berdiskusi tentang kisah-kisah inspiratif dari para nabi atau tokoh-tokoh agama agar mereka mendapatkan contoh teladan. Kami juga menerapkan budaya salam setiap kali masuk dan keluar kelas.”

Di SDN Bakulan 1, para guru mengintegrasikan nilai-nilai agama baik dalam pelajaran formal maupun interaksi spontan di kelas. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, para guru memfasilitasi dialog restoratif yang berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam seperti pengampunan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian EL-muda’afi & Khasanah²⁶, bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika tertanam di berbagai dimensi kehidupan sekolah, bukan hanya terbatas pada pengajaran agama.

4. Faktor Lingkungan dan Lembaga yang Mendukung Pembentukan Karakter Religius

Studi ini juga mengidentifikasi beberapa faktor lingkungan pendukung di dalam sekolah. Pertama, lingkungan fisik seperti ketersediaan ruang sholat dan pajangan keagamaan memberikan isyarat simbolis yang memperkuat identitas keagamaan. Para peneliti pendidikan sering menyoroti peran penataan lingkungan dalam membentuk perilaku siswa, menunjukkan bahwa nilai-nilai diperkuat melalui isyarat kelembagaan yang terlihat dan konsisten. Hal serupa dikemukakan oleh Ibu wali kelas 3 mengemukakan:

“Alhamdulillah, dukungan dari pihak sekolah sangat besar. Di sini, kami memiliki fasilitas seperti musholla untuk shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Sekolah juga memberikan waktu khusus di dalam kurikulum untuk kegiatan keagamaan, jadi siswa tidak hanya belajar secara teori, tapi juga praktik. Selain itu, lingkungan sekolah mendukung kegiatan religius, sehingga kami bisa lebih mudah menanamkan kebiasaan baik kepada siswa.”

Kedua, komitmen seluruh sekolah terhadap kegiatan keagamaan mendorong keselarasan antara guru dan administrator. Koherensi organisasi telah digambarkan dalam literatur sebagai

²⁶ EL-Muda’afi and Khasanah, “Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Sosial: Analisis Sosiologis Atas Peran Guru Dan Moralitas.”

penentu keberhasilan pendidikan karakter, karena memastikan bahwa nilai-nilai yang dipromosikan di kelas diperkuat di tingkat institusional.

Selain itu, beberapa orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dengan mendorong praktik keagamaan di rumah. Teori kemitraan keluarga-sekolah secara konsisten menegaskan bahwa perkembangan agama dan moral lebih berkelanjutan ketika didukung di berbagai konteks ²⁷.

5. Tantangan dalam Menerapkan Pembentukan Karakter Keagamaan di Lingkungan Sekolah Negeri

Terlepas dari unsur-unsur pendukung, beberapa tantangan telah diidentifikasi. Salah satu hambatan signifikan adalah penguatan nilai-nilai agama yang tidak konsisten di rumah. Para ahli telah mencatat bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga; ketika lingkungan rumah kurang terstruktur atau kurang keterlibatan keagamaan, kebiasaan yang dikembangkan di sekolah mungkin tidak dapat dipertahankan waka kesiswan mengemukakan:

“Ada beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari sebagian keluarga siswa. Tidak semua orang tua membiasakan kegiatan religius di rumah, jadi ketika siswa pulang, kadang mereka tidak melanjutkan kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Selain itu, kurikulum yang padat juga menjadi tantangan, karena kami harus mengejar target pelajaran akademik, sehingga waktu untuk aktivitas religius terkadang terbatas.”

Tantangan lain berkaitan dengan meningkatnya akses siswa terhadap teknologi digital, yang dapat mengekspos mereka pada konten yang tidak selaras dengan norma-norma agama dan mengurangi keterlibatan mereka dalam praktik spiritual. Penelitian dalam pendidikan Islam kontemporer memperingatkan bahwa mewabahnya digital tanpa pengawasan dapat melemahkan fokus moral di kalangan pelajar muda ²⁸. Hal senada juga diungkapkan oleh ²⁹.

Selain itu, sebagai sekolah negeri, beroperasi dalam struktur kurikulum yang mengalokasikan waktu terbatas untuk pengajaran agama dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam. Keterbatasan ini mencerminkan tantangan sistemik yang lebih luas yang didokumentasikan dalam penelitian karakter pendidikan publik, di mana prioritas akademik seringkali menutupi perkembangan moral dan spiritual.

Diskusi Integratif

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menggarisbawahi bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter religius, sejalan dengan perspektif teoretis yang menempatkan guru sebagai arsitek moral dalam ekosistem pendidikan. Interaksi antara perilaku teladan, pembiasaan terstruktur, dan pengajaran moral dialogis membentuk kerangka kerja holistik pembentukan karakter religius siswa.

Namun, efektivitas upaya ini dimoderasi oleh pengaruh eksternal seperti praktik keluarga, paparan teknologi, dan keterbatasan kurikulum. Temuan ini mencerminkan pandangan ilmiah yang lebih luas bahwa pembentukan karakter adalah proses multidimensional yang membutuhkan keselarasan antara struktur sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks lingkungan sekolah

²⁷ (Syafriyon, dkk., 2024)

²⁸ (Fitriah, 2025)

²⁹ Louwise and Lie, “PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP TUMBUH KEMBANG KARAKTER ANAK DI SD PELANGI KASIH BOGOR.”

negeri, peran guru menjadi lebih penting lagi, mengingat penguatan keagamaan di lembaga pendidikan kurang intensif dibandingkan di sekolah-sekolah berbasis agama³⁰.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting sebagai agen dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah didasarkan pada tiga mekanisme yang saling terkait: teladan guru, pembiasaan religius yang terstruktur, dan pendekatan pedagogis integratif yang menanamkan penalaran moral dan spiritual di seluruh pengalaman belajar sehari-hari. Teladan guru memberikan landasan moral bagi siswa, menawarkan model perilaku yang terlihat yang memperkuat nilai-nilai agama. Pembiasaan terstruktur lebih lanjut memperkuat nilai-nilai ini dengan menanamkan praktik-praktik yang konsisten—seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan berjamaah—dalam rutinitas siswa. Sementara itu, pedagogi dialogis dan berbasis naratif meningkatkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi dan merasionalisasi prinsip-prinsip agama dan etika dalam konteks sosial yang lebih luas.

Studi ini juga menyoroti peran penting kondisi kelembagaan dan lingkungan yang mendukung, termasuk keselarasan di seluruh sekolah dan keterlibatan orang tua, yang berkontribusi pada keberlanjutan upaya pembentukan karakter. Namun, beberapa tantangan masih tetap ada, khususnya penguatan nilai-nilai agama yang tidak konsisten di lingkungan keluarga, mewabahnya digital di kalangan siswa, dan keterbatasan struktural yang melekat pada lingkungan sekolah negeri pendidikan agama terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tetap menjadi faktor penting dalam menentukan pembentukan karakter religius di sekolah dasar negeri bakulan 1 Temayang-Bojonegoro. Namun demikian, efektivitas upaya tersebut bergantung pada keselarasan budaya sekolah, praktik keluarga, dan pengaruh sosial teknologi yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter religius menjadi proses yang berkelanjutan dan kohesif di berbagai lingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhamad, Suraiya Chapakiya, and Angela Yunda Dewi. "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): 1–20.
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun rekaprima* 3, no. 2 (2017): 33–42.
- Dinata, Clara Duta Wahyu, and Mohamad Ali. "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Fenomenologi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1237–1246.
- Efendy, Rustan, and Irmwaddah Irmwaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" (2022).
- EL-Muda'afi, Muhammad Tastaftiyan, and Nur Khasanah. "Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Sosial: Analisis Sosiologis Atas Peran Guru Dan Moralitas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025).
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

³⁰ (Arif, 2024)

- Febriani, Afifah, Shanajasmin Ottilapoyil, Zulfikri Zulfikri, and Maia Mayesta. "Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character." *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 1, no. 2 (2022): 133–150.
- Fitriah, Ulfa Laelatul, Punaji Setyosari, Siti Mas'ula, Ade Eka Anggraini, Siti Faizah, Mardhatillah Mardhatillah, and Shirly Rizki Kusumaningrum. "Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (2025): 585–593.
- Heryana, Rohman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210.
- Humairoh, Siti. "Menjadi Teladan; Guru Agama Islam Sebagai Inspirasi Moral Bagi Siswa." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 8–21.
- Louwise, Sandra, and Romi Lie. "PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP TUMBUH KEMBANG KARAKTER ANAK DI SD PELANGI KASIH BOGOR." *JURNAL KADESI* 7, no. 1 (2024): 1–12.
- Mangestuti, Retno, and Rahmat Aziz. "Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 2 (2023): progres.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014.
- Muryati, Muryati, and Hariyanti Hariyanti. "Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI Dalam Pengenalan Al-Qur'an Kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 108–122.
- Rachmadtullah, Reza, Agung Pramujiono, Rasmitadila Rasmitadila, and Atikah Syamsi. "Teacher Perceptions in Implementing Religious Character Education in Elementary Schools." *KnE Social Sciences* 9, no. 6 SE-Articles (March 2024): 139–147.
- Ramadhani, Nabilah, and Faridah Faridah. "Interpersonal Communication of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Learning Ability." *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 77–90.
- Sholeh, Slamet, and Mimin Maryati. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–217.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.
- Sugiyono, Sugiyono. "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 207–217.
- Syafriyon, Abdul Halim Hanafi, and Thamrin Kamal. "Cooperation and Commitment of Parents and Teachers in Developing Students' Religious Character." *Islamic Studies in the World* 1, no. 4 (2024): 72–82.